



**SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN**

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 4 Issue 2, Juli-Desember 2020, pp. 179-194

<https://doi.org/10.32533/04205.2020>

[www.jurnalsukma.org](http://www.jurnalsukma.org)

## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SUNSET BERSAMA ROSIE KARYA TERE LIYE Kajian Sosiologi Sastra**

**Nurul Fadzilatul Husna**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta*

*email: nurulpark1@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk membenrtuk sebuah karakter generasi selanjutnya. Sastra tidak hanya bertujuan sebagai bacaan yang sekadar dinikmati namun juga berusaha menyampaikan nilai-nilai di dalamnya, juga salah satunya adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Pada saat ini telah terjadi penurunan kualitas karakter yang terjadi pada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Sunset Bersama Rosie karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut memiliki dua belas nilai karakter*

*yang dapat digunakan sebagai rujukan pembelajaran sastra.*

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Novel, Sosiologi sastra.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan jelas memiliki peranan penting dalam mewujudkan karakter bangsa di mata dunia. Namun, belakangan ini permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah degradasi moral dan penurunan nilai-nilai karakter. Belum adanya penghayatan mengenai nilai-nilai pancasila, serta bergesernya budaya, nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka atas dasar inilah pendidikan harus mampu mencetak sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkarakter.

Pendidikan karakter ini bisa dilakukan melalui pembelajaran disemua jenjang pendidikan. Sebagaimana yang telah diuraikan kementerian pendidikan nasional mengenai 18 pendidikan karakter. Dalam jenjang pendidikan, pendidikan karakter salah satunya dapat diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa dan sastra. Nurgiantoro menyatakan bahwa karya sastra sebagai sebuah imajiner, dunia minatur, yang memiliki tujuan menggambarkan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah disusun dalam pola-pola kreatifitas dan imajinasi. Sebagai sebuah karya yang bersifat imajiner, fiksi berarti menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Tentunya, banyak nilai-nilai yang bisa diteladani di dalamnya (Tantri, 2017).

Novel sebagai dunia fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan diidealkan, yang dibangaun dengan berbagai unsur intrinsiknya seperti plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan sebagainya. Sebuah novel yang baik adalah novel yang mampu memunculkan nilai-nilai positif. Di dalamnya adalah penanaman pendidikan karakter yang mampu dicerna oleh pembaca. Pangarang secara sadar maupun tidak sadar pastinya menuliskan nilai-nilai karakter secara tersirat

maupun tersurat (Nurhuda, 2017).

Novel *Sunset* bersama Rosie karya Tere Liye menjadi novel yang layak untuk dikaji. Novel ini menceritakan perjuangan Tegar seorang karyawan di sebuah perusahaan di Jakarta dalam menghadapi berbagai permasalahan dari masa lalunya hingga sekarang. Melalui novel ini pembaca dapat melihat dan meneladani perjuangan Tegar dan tokoh-tokoh yang lainnya bahwa segala permasalahan bisa diselesaikan dengan cara yang sungguh-sungguh. Berdasarkan uraian tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan bentuk-bentuk pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut.

## **B. Tentang Karakter**

Karakter merupakan bentuk perilaku mengenai baik buruk tingkah laku manusia. Beragam aspek kehidupan yang berkumpul menjadi satu yang menggambarkan kepribadian seseorang. Karakter baik merupakan karakter yang menggambarkan citra yang sesuai dengan etika dan norma yang berlaku di masyarakat. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat pula serta membentuk pribadi yang percaya diri (Achsani, 2018).

Pendidikan karakter saat ini pun menjadi fokus pendidikan di Indonesia. Hal inilah yang menjadi latar belakang pentingnya pendidikan karakter pada setiap jenjang pendidikan. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk menerapkan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Tentunya adanya pendidikan karakter ini diharapkan mampu mengurangi degradasi moral yang terjadi di Indonesia.

Kemendiknas menyebutkan ada 18 pilar pendidikan karakter, yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Achsani, 2018). Penerapan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran juga berlaku pada pengajaran sastra

di sekolah. Dengan tidak hanya berpusat pada pencerdasan, tetapi juga membentuk perilaku dan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang oleh Kemendiknas untuk memperbaiki karakter peserta didik yang mulai mengalami degradasi moral.

Sebagaimana diungkapkan Wiyatmi dalam Rosita (2018: 58) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilihat sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk. Nilai-nilai yang ditanamkan pun bersumber dari Pancasila, budaya, dan agama. Oleh karena itu pembelajaran sastra dengan kaitannya dengan pendidikan karakter merupakan jembatan dalam pembelajaran karya sastra. Kehadiran karya sastra sebagai ajaran moral tertentu yang bersifat praktis karena yang disampaikan melalui sikap, dialog, dan perilaku para tokoh cerita.

Pada masa sekarang ini karya sastra bukan merupakan suatu hal yang asing di telinga. Karya sastra adalah bentuk daya guna kebahasaan yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang berupa fiksi (Yusuf Muflikh Raharjo, 2017, p. 16). Dengan inilah karya sastra dilahirkan dikarenakan adanya keinginan manusia sebagai makhluk sosial untuk menunjukkan eksistensinya.

Karya sastra tercipta dari peran pengarang dan lingkungannya yang berupa teks. Karya sastra sendiri dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu fiksi yang di dalamnya terdapat novel dan cerpen. Memaca karya sastra berarti menembus batas ruang dan waktu yang membantu untuk menelaah suatu karya sastra untuk mengerti nilai-nilai kehidupan dan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karya sastra buaatannya (Widodo, 2014, p. 2).

Sastra berarti memberi pemahaman tentang kehidupan, dengan bahasa yang khas. Juga mengandung eksplorasi dan motivasi untuk menstimulasi pembaca agar mengidentifikasi hal tersebut. Sedangkan teks sastra dapat di nilai sebagai sebuah

citraan kehidupan secara potensial dan sebagai metafora dalam kehidupan (Nurgiyanto, 2010, pp. 3-4).

Karya sastra merupakan sebuah bentuk dan hasil dari lukisan dengan media bahasa yang estetik. Dengan nilai keindahan bahasa inilah sebuah gambaran kehidupan mampu dilukiskan di dalamnya. Salah satunya adalah novel, dimana di dalam novel tersebut biasanya diangkat tentang masalah kehidupan dari sudut pandang berbagai aspek seperti, aspek religi, kejiwaan, sosial, dan budaya. (Jatmiko, p. 76).

Bentuk dari karya sastra salah satunya adalah novel. Novel merupakan jenis baru dari sastra dengan unsur pembangun di dalamnya seperti tema, penokohan, alur, dan latar. Di dalam novel juga memuat sebuah konflik yang akan menentukan nasib dan kelangsungan hidup tokoh-tokoh di dalam novel tersebut. Selain unsur pembangun yang berasal dari dalam, novel juga didukung unsur dari luar. Novel merupakan hasil karya sastra jenis prosa fiksi yang menggambarkan realitas kehidupan dan menuangkan nilai-nilai di masyarakat (prihantoro, 2008, pp. 2-3). Berbicara tentang fiksi maka akan diidentikan dengan novel. Fiksi sendiri berarti semua yang berbentuk prosa yang merupakan sajak imajinatif atau semua yang terdapat unsur-unsur fiktif di dalamnya (Minderop, 2005, pp. 2-3).

Dalam kajian sastra yang perlu diketahui adalah hakikat kritik sastra itu sendiri. Ilmu sastra atau wilayah studi sastra terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, teori sastra yang memfokuskan kajiannya pada teori-teori sastra. Kedua, sejarah sastra yang bertugas menyusun asal usul hingga perkembangan suatu karya sastra. Ketiga, kritik sastra adalah suatu ilmu sastra yang menerapkan baik buruknya suatu karya sastra dengan menganalisis, mengidentifikasi, dan mempertimbangkan nilai seni dalam suatu karya sastra (Pradopo, 2011, pp. 10-11).

Seiring dengan banyaknya karya sastra terutama novel-novel yang baru terdapat beberapa novel yang menarik untuk dikaji. Salah satunya adalah novel: *Sunset* bersama *Rosie* karya Tere Liye. Novel ini mengisahkan tentang perjuangan mendapatkan

sesuatu yang berharga dan mencoba berdamai dengan kehidupan di masa lalu. Novel ini sangat digandrungi oleh kawula muda, maka dari itu penulis mengkaji novel ini berdasarkan kajian struktural dan sosiologi sastra di dalamnya.

Sosiologi sastra dapat dipandang sebagai suatu telaah sastra yang fokus utamanya adalah kehidupan individu dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Endraswara menyatakan bahawa sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif (Nurhuda, 2017). Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang mempunyai sifat reflektif. Digunakan untuk melihat cerminan fenomena-fenomena kehidupan. Asumsi dasar penelitian ini adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan. Serta mempertimbangkan sisi-sisi kemasyarakatan (Akbar, 2013). Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat perihal suatu karya sastra yang menyatakan pengarang dipengaruhi oleh faktor latar belakang sosial, ekonomi, dan politik. Sedangkan pendekatan yang dilakukan terhadap karya sastra sejatinya terdapat dua pandangan. Pendekatan unsur pembangun dari dalam atau intrinsik dan dari unsur pembangun dari luar atau ekstrinsik. Unsur ekstrinsik ini salah satunya adalah melalui pendekatan sosiologi, yang mempunyai banyak manfaat (Purnamasari, 2017).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan adalah strategi studi kasus dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Objek dalam penelitian ini merupakan novel karangan Tere Liye dengan judul *Sunset Bersama Rosie*. Novel yang diterbitkan pada tahun 2011 oleh Mahaka Publishing di Jakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Dengan pembacaan novel secara keseluruhan dan teknik simak catat dilakukan setelah pembacaan novel selesai. Tahap terakhir adalah melakukan verifikasi dan penarikan simpulan data.

### **C. Novel Sunset Bersama Rosie**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan karakter dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye di temukan 12 nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

#### **1. Nilai Karakter dalam Novel**

Nilai karakter yang ditemukan dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* ini muncul secara langsung maupun tidak dari sikap, prilaku, penggambaran narasi, dan percakapan antar tokoh. Berikut adalah hasil dan pembahasan masing-masing nilai pendidikan karakter.

- **Religius**

Merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Achsani, 2018). Wujud dari nilai religius ini adalah toleran dengan pelaksanaan agama lain. Dalam novel Tere Liye ini, tokoh digambarkan ketika prosesi pemakaman Nathan di Gili Trawangan yang berlangsung dengan khidmat. Berikut adalah kutipannya.

*Iring-iringan prosesi itu melangkah pelan menuju pemakaman umum. Wajah-wajah sendu mengukir jalanan berpasir. Tidak ada kidung yang dinyanyikan di sini. Tidak ada terompet panjang di tiup melenguh. Tidak ada tifa dipukul tertahan. Tidak ada kata sambutan. Tidak ada. Peti kayu Nathan, setiba di pemakaman umum langsung diturunkan ke dalam liang-lahat. Senyap. Hal 55*

*“Ya Tuhan, lindungilah Sakura.” Rosie berbisik pelan.*

*Aku menoleh, “Sakura akan menyanyi, bukan berperang, Ros.”*

*Rosie tertawa gugup, menyeka ujung matanya. Hal 231*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebagai makhluk sosial harus toleran dan menghargai prosesi ataupun upacara keagamaan yang berbeda satu sama lain. Dengan tidak mengganggu dan turut membantu.

- Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Tantri, 2017). Dalam novel ini terdapat nilai jujur yang dilakukan oleh dokter Ayasa tempat Rosie dirawat di sebuah shelter. Ayasa yang merupakan psikiater berjanji pada Jasmine tentang keadaan ibunya yang akan baik-baik saja. Berikut adalah kutipannya.

*“Terima kasih, Sayang.” Ayasa meraih jari kecil Jasmine. “Bibi janji, akan mengurus ibumu dengan baik. Tetapi Bibi tidak tahu hingga kapan ibumu harus tinggal di sini. Nah, selama ibumu tinggal di sini, kau akan terus menjadi anak yang baik. Kau akan memberitahu Kak Anggrek, Kak Sakura, Lili, dan Oma kalau ibumu tinggal bersama Bibi Ayasa. Kalian bisa mengunjunginya kapan saja, nanti Bibi Ayasa siapkan cokelat panas, lezat bukan? Tidak ada yang bisa mengalahkan cokelat milik Bibi Ayasa.” Ayasa tersenyum. Hal 102.*

Kutipan ini menunjukkan bagaimana tokoh Ayasa merupakan tokoh yang dapat dipercaya dan dipegang kata-katanya. Hingga kemudian Rosie benar-benar telah sembuh dari depresinya sesuai dengan janji Ayasa kepada Jasmin. Nilai yang dapat diambil disini adalah, bagaimana menjaga dan mewujudkan ucapan dan tindakan yang telah dijanjikan dan memegang kepercayaan orang lain.

- Disiplin

Disiplin merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan. Perilaku tersebut didapat dalam novel ini oleh tokoh Sakura yang secara rutin terus belajar berjalan demi kesembuhan dan memulihkan kakinya pasca peristiwa bom Jimbaran. Juga oleh

Anggrek yang tetap menjalankan hal hal yang sudah menjadi kegiatan wajib. Berikut kutipannya.

*Butuh tiga bulan hingga akhirnya Sakura bisa lepas dari kursi roda. Tiga bulan berikutnya dihabiskan untuk belajar berjalan dengan kurk. Lucu sekali, karena Sakura persis belajar berjalan bersamaan dengan Lili belajar berjalan. (Hal. 135).*

Hal ini menunjukkan bahwa nilai disiplin yang dilakukan oleh Sakura dan Anggrek akan membuat diri mereka menuai buah yang manis dan menguntungkan.

- Kerja keras dan Mandiri

Merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan ataupun permasalahan Sedangkan mandiri adalah sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain. (Achsani, 2018). Dalam novel ini ditunjukkan dengan sikap Tegar yang bekerja dengan disiplin dan tekun. Dengan hidup sendiri di ibukota dengan menenggelamkan dirinya pada pekerjaannya. Berikut adalah kutipannya.

*Tiga belas tahun aku tinggal di Jakarta. Bekerja delapan belas jam per hari. Menjadi mesin uang yang efektif dan produktif. Semuanya berlalu tanpa terasa. Seperti baru kemarin saat aku sedikit kaku dengan pakaian rapi mulai masuk kerja di perusahaan sekuritas ternama itu. Terlihat berbeda dibandingkan pekerja lainnya, junior associate. Seperti baru kemarin, minggu-minggu pertama kerjaku yang diisi dengan banyak pertanyaan. Aku dulu haus dengan segala informasi. Bertanya sebanyak mungkin. Belajar secepat mungkin. Tidak peduli tatapan risih dan terganggu orang yang kutanyai. Hal 224*

Hal ini menunjukan betapa tegar sangat berusaha dengan keras dalam pekerjaannya. Permasalahan yang dihadapi tegar adalah bahwa tidak adanya kesempatannya untuk Rosie, maka dari itu inilah alasan bekerja keras dalam pekerjaannya agar mampu melupakan perasaannya terhadap Rosie. Hasil dari kerja keras dan mandiri inilah Tegar mampu membeli rumah

sendiri dan akan menikah dengan Sekar. Nilai yang dapat diteladani adalah perasaan kacau dan kecewa dapat berbuah manis jika dialihkan untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan dengan mandiri dan bekerja keras.

- Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif adalah perilaku yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai ini jelas dapat dilihat dalam novel karangan Tere Liye ini. Dengan ditunjukkan oleh SggsajHHakura yang mudah bergaul dengan siapa saja. Juga ditunjukkan oleh Clare yang banyak bekerjasama dengan Tegar dalam mengurus anak-anak dan Rosie pasca peristiwa di Jimbaran. Berikut kutipannya.

*Sakura selalu memanggilku Uncle. Terkadang jahil mengajakku berbincang dengan bahasa bangsa Samurai. Tertawa senang melihat Uncle-nya yang manyun tidak mengerti. (Hal 3)*

*“Selamat datang, Clare. Seperti biasa kau sempurna mendapatkan perhatian anak-anak dengan coklat-cokelat ini.” Aku bergurau.*

*“Ah, ini dia Paman Terhebat.” Clarice menjulurkan tangan.*

*Bersalaman hangat. Aku berbisik terima-kasih banyak atas segala bantuannya selama ini. Clarice tersenyum. (Hal. 153)*

Dari gambaran di atas nilai atau pelajaran yang dapat diambil adalah ketika membantu orang lain ataupun bekerjasama dengan orang lain maka semakin banyak relasi atau jaringan yang dikenal sehingga dikemudian hari dipertemukan kembali dan saling membantu satu dengan yang lain.

- Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kegiatan atau kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Hal ini pula yang digambarkan oleh Sakura dan Angrek yang antusias dengan buku-buku yang dibawakan oleh Tegar. Berikut kutipannya.

*"Buku yang dipesan Anggrek sudah dibeli?"*

*"Aduh, Kak Anggrek bahas soal buku entar-entar, deh. Gak penting banget." Sakura menyela, mendorong kakaknya. Hal 5*

*Masalahnya Anggrek sudah terlampau besar untuk mendengarkan cerita. Ia punya buku-buku. Juga Sakura, ia kadang menguap kalau aku bercerita. Hal 167*

Sebagaimana Anggrek dan Sakura yang gemar membaca buku, kegiatan ini juga mempunyai dampak positif yang menguntungkan. Salah satunya dalam novel tersebut adalah Anggrek yang mampu menulis cerita-cerita dan puisi. Serta Sakura yang mampu menguasai empat bahasa sekaligus karena kebiasannya membaca buku.

- Kreatif

Kreatif merupakan selalu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru. Nilai kreatif ini menuntut individu untuk menghasilkan suatu karya yang baru dan bermanfaat bagi diri pribadi maupun masyarakat. Dalam novel ini ditunjukkan oleh Jasmine yang mempunyai inisiatif membuat syal sebagai tanda terima kasihnya kepada Clare atas segala hal yang telah dilakukannya. Berikut kutipannya.

*Jasmine sebelum pergi menarik tas plastik di bawah meja, tadi sengaja disembunyikannya. Mengeluarkan rajutan syal, "Buat Bibi Clare."*

*Clarice terdiam sesaat menerima rajutan syal itu. Matanya bercahaya membentangkan syal. Jasmine menyulam kalimat yang indah di syal itu, "I bless the day I found you. Let it be me." Itu lagu kesukaan Clarice. Hal 154*

Nilai yang dapat diteladani adalah dengan membuat sesuatu yang baru makan akan mendatangkan manfaat bagi diri sendiri ataupun untuk orang lain. Dan hal kreatif seringkali merupakan hal sederhana bagi sebagian orang namun bagi sebagian yang lain hal tersebut merupakan suatu yang luar biasa.

- Peduli Sosial

Merupakan suatu tindakan dan sikap yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Hal ini mengingatkan kembali bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Rasa kepedulian ini digambarkan oleh Clare dan Tegar yang segera turun tangan ketika peristiwa bom di Jimbaran menimpa keluarga Rosie dan Nathan. Begitu pula dengan Mitcel yang membantu menolong Rosie yang overdosis obat tidur di resort pasca peristiwa Jimbaran. Serta tindakan Jasmine ketika bertabrakan dengan seorang pria di Jimbaran sebelum peristiwa bom. Berikut adalah kutipannya.

“Om, kacamatanya jatuh.” Jasmine yang tangan kanannya menggenggam sepuluh tangkai mawar biru menjulurkan kacamata yang baru saja diambilnya dari gundukan pasir.

*Orang itu menoleh, kasar mengambilnya. Jasmine menyeringai, bukan karena sikap kasar itu, tetapi karena kacamata itu ternyata pecah. Jasmine sudah khawatir Sakura kena bentak. Tetapi orang itu ternyata tidak mengucapkan sepatah kata pun, lantas membalik badannya, hendak melangkah lagi. Tidak peduli.*

“Om, HP-nya juga jatuh.” Jasmine membungkuk, mengambil telepon genggam di pasir, menjulurkannya lagi ke orang itu.  
Hal 11

- Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap yang selalu berupaya untuk mengetahui sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar secara lebih mendalam dan meluas. Rasa ingin tahu ini mendorong individu untuk belajar segala hal sebagai bekal kehidupan. Hal ini juga ditunjukkan oleh Anggrek yang selalu ingin tahu tentang banyak hal. Berikut kutipannya.

*Sejauh ini Anggrek sudah pandai menulis cerita berpuluh-puluh halaman. Pandai menjelaskan banyak hal, dan selalu bertanya hal aneh serta ganjil. “Ibu pusing, Anggrek. Kamu lebih baik tanya Om Tegar di Jakarta.” Itu kata Rosie kalau ia sudah tak bisa lagi menangani pertanyaan sulungnyanya. Maka*

*Anggrek bergegas menyeruak kesibukanku melalui telepon, sms, chatting, apa saja. Apalagi aku, lebih pusing lagi dengan pertanyaannya, hanya bisa menjanjikan buku berikutnya yang lebih tebal, yang mungkin menjelaskan pertanyaan darinya.*  
Hal 3

Di dalam novel ini menggambarkan bahwa Anggrek mempunyai ketertarikan yang besar terhadap buku-buku. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa banya sekali pertanyaan-pertanyaan aneh yang ia ajukan. Semakin banyak seseorang membaca buku, semakin besar pula rasa ingin tahunya mengenai hal hal yang lain.

- **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai putri sulung Rosie, Anggrek berkewajiban mengurus seluruh kebutuhan adik-adiknya dan dirinya sendiri sebagai pengganti sementara ibunya. Berikut kutipannya.

*Bulan-bulan pertama Rosie pergi, situasinya sulit bagi anak-anak. Aku tahu, mereka harus membiasakan banyak hal tanpa ibu mereka. Tidak ada lagi yang menyiapkan pakaian sekolah. Tidak ada lagi yang membereskan banyak hal.*

*Bahkan untuk hal sepele seperti membuat minuman panas di malam hari, meletakkan sepatu di rak. Hingga urusan yang lebih serius, menemani saat demam, menjawab pertanyaan, seperti Anggrek yang malu-malu bertanya tentang masa-masa remajanya, tubuhnya yang berubah. Tetapi Anggrek bisa melaluinya sekaligus mengambil tanggung-jawab itu. Mengurus adik-adiknya, sekaligus mengurus dirinya-sendiri.*  
(Hal. 135)

### **Menghargai Prestasi**

Menghargai prestasi merupakan suatu sikap dan prilaku yang harus ditanamkan pada individu agar tercipta rasa saling

menghargai dan menghormati prestasi orang lain. Hal ini digambarkan oleh Sakura ketika mengikuti recital biola bersama maestro di Jakarta. Sang maestro menghargai kepiawaian Sakura bermain biola yang tak kalah hebat dengan profesional. Berikut kutipannya.

*“Well, kalian lihat, dia jauh lebih pandai memainkan biolanya dibandingkan aku. Padahal kita semua tahu, dia baru menggunakan tangan kirinya” Sang Maestro bergurau, mengisi jeda antar lagu. Seluruh ruangan tertawa. Sakura mengangguk, membungkuk, ikut tertawa. Hal 231*

Apresiasi yang diberikan oleh sang maestro ini merupakan salah satu perilaku yang menunjukkan sikap menghargai prestasi. Dengan saling memberikan dukungan dan motivasi untuk terus maju dan berkembang. Apresiasi ini tentunya menjadi hal yang menarik bila di implementasikan ke dalam dunia pendidikan.

## **2. Analisis Sosiologi Sastra**

Analisis sosiologis yang dikaji dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra, yaitu menyangkut eksistensi karya sastra itu sendiri. Memuat isi karya sastra, tujuan, serta hal hal yang tersirat di dalamnya yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Menurut Weliek dan Werren dalam Febriana (2014), dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat. Artinya, sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat.

Analisis sosiologi dari sebuah novel, selain dibaca untuk dinikmati juga untuk dipahami dan dimanfaatkan oleh pembacanya. Dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* ini pengarang menggambarkan eksistensi novel yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Karya sastra merupakan potret dari segala aspek kehidupan masyarakat dan pengarang menyuguhkan karya sastra sebagai alternative untuk menghadapi permasalahan yang ada. Sebab, karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel ini diharapkan pembaca atau masyarakat mampu untuk menemukan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tokoh cerita, percakapan antar tokoh, tindakan tokoh, maupun pemaparan cerita. Dalam novel ini pula diperlihatkan bagaimana hubungan tokoh antar tokoh, maupun tokoh dengan lingkungan. Sebab itulah pengarang memiliki tujuan yang kuat untuk disampaikan kepada pembaca. Dalam hal ini berupa temuan-temuan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam novel tersebut.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, penulis memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Sunset Bersama Rosie*. Nilai pendidikan karakter ini dapat diintegrasikan melalui pembelajaran di jenjang pendidikan formal. Penulis memaparkan 12 pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel tersebut yaitu, religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat, gemar membaca, kreatif, peduli sosial, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan menghargai prestasi. Hal lain yang patut diteladani dalam novel ini adalah bahwa kesempatan akan ada jika hal itu dikehendaki bersama.

#### **BIBLIOGRAFI**

- Achsani, F. Y. 2018. "Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia." *Alayasastra*, 14 (1), 56.
- Ayu Purnamasari, Y. H. 2017. "Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari." *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 143.
- Jatmiko, H. T. 2018. "Kajian Stilistika Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye." *Tarling*, 2 (1), 76.
- Liye, T. 2011. *Sunset Bersama Rosie*. Jakarta: Mahaka Publishing.
- Minderop, A. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Noni Febriana, H. E. 2014. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam

- Novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2(3), 14.
- Nurgiyanto, B. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2011. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syahrizal Akbar, R. W. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1 (1), 55.
- Tantri, A. A. 2017. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tantri (Perempuan yang Bercerita) Karya Cok Sawitri Sebagai Alternatif dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar." proseding di *The First Education and Language International Conference (ELIC)*, p. 58. UNISSULA
- Teguh Alif Nurhuda, Herman J. Waluyo, Suyitno. 2017. "Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra Di SMA." *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18 (1), 104-106.
- Widodo, D. A. 2014. *Nilai Edukasi Dalam Novel Sunset Bersma Rossie Karya Tere Liye Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di SMA*. Skripsi, Surakarta: UMS.
- Yusuf Muflikh Raharjo, H. J. 2017. "Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di SMA". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6 (1), 16.